



Bayar Retribusi

Cukup dengan Barcode

Pemkot Luncurkan QR Code bagi Pedagang di Lima Pasar Tradisional

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota Yogyakarta meluncurkan Quick Response (QR) Code untuk pembayaran retribusi di lima pasar tradisional yang ada di Kota Yogyakarta, Rabu (11/7). Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi yang hadir langsung acara peluncuran QR Code yang dilaksanakan di Pasar Gedongkuning Kota Yogyakarta.

Pada kesempatan tersebut, Heroe menjelaskan, terobosan tersebut dilakukan untuk mengimbangi perubahan pola perdagangan yang serba canggih di era kini. Salah satunya yang diterapkan tersebut adalah dengan menarik retribusi menggunakan *barcode* yang dimiliki oleh masing-masing pedagang pasar tradisional.

"Pedagang akan bisa memanfaatkan kemudahan di dalam pembayarannya dan itu bisa dipertanggung jawabkan, terekam, serta transparan," bebarnya.

Ia juga menambahkan, perubahan mekanisme di pasar ini juga sebagai bentuk pengenalan pada pedagang bahwa proses jual-beli yang ada saat ini sudah berbeda dengan dulu.



Ini dilakukan sebagai upaya memudahkan pergerakan dan pemanfaatan IT (Information Technology) untuk bisa masuk ke pasar tradisional. Pedagang diharapkan menyesuaikan dan sadar akan teknologi baru. Ini tidak akan mengubah rezekinya

"Ini dilakukan sebagai upaya memudahkan pergerakan dan pemanfaatan IT (Information Technology) untuk bisa masuk ke pasar tradisional. Pedagang diharapkan menyesuaikan dan sadar akan teknologi baru. Ini tidak akan mengubah re-

zekinya," ucapnya.

Heroe mengatakan, cara berdagang pun nantinya juga berubah. Saat ini sudah banyak masyarakat yang mobilisasi tanpa membawa uang tunai. Mereka lebih sering menggunakan kartu debit, kredit, atau *e-money*.

"Kita hanya tinggal menunggu, pedagang bisa mengimbangi tidak," tambahnya.

Terkait perilaku bertransaksi menggunakan kartu tersebut, Heroe menyampaikan bahwa pihaknya tengah mengajukan usul ke pihak otoritas pusat terkait integrasi kartu. Semua pembayaran sudah seharusnya bisa terfasilitasi dengan satu kartu.

"Kalau sekarang apa-apa harus pakai macam-macam kartu, mulai dari tol, beli buku, dan sebagainya. Memang tidak bawa uang *cash*, tapi kartunya kebanyakan. Harapannya juga untuk pedagang ini hanya punya satu *barcode* yang terintegrasi untuk keperluan lain.

● ke halaman 19

TEKNOLOGI INFORMASI MASUK PASAR

- QR Code untuk mengimbangi pola perdagangan era kini
- Pemkot menarik retribusi dengan barcode pedagang pasar
- Pedagang pasar bisa memanfaatkan kemudahan pembayaran



- Transaksi dipertanggungjawabkan, terekam, dan transparan
- Cara berdagang nanti juga berubah, bayar tanpa uang tunai
- Orang akan lebih pilih pakai kartu debit, kredit, dan e-money
- Pemkot tengah ajukan ke otoritas pusat terkait integrasi kartu

TRIBUN JOGJA/HASAN SAKRU / GRAFIS/FAUZIA RAHYMAN

Bayar Retribusi Cukup dengan

● Sambungan Hal 13

jadi tidak kebanyakan identitas," urainya.

Ketua Paguyuban Pasar Tradisional Kota Yogyakarta, Budi Kusuma mengatakan, pedagang sudah siap dengan mekanisme baru tersebut. Menurutnya, hal itu tidak terlalu menyulitkan pedagang karena yang berperan aktif adalah petugas pungut retribusi pasar.

"Kalau dulu *kan* manajemen dan kecepatannya kurang. Sekarang lebih cepat

dan pedagang tetap harus menyimpan buku retribusinya," bebarnya.

Pembeli turun

Ia tak memungkiri bahwa perubahan perilaku pasar memengaruhi eksistensi pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Penurunan jumlah pembeli dirasakan sangat drastis. Ia menyebut, dulu pengunjung pasar masih ramai hingga pukul 15.00 sementara saat ini pasae sudah terlihat sepi pada pukul 10.00.

"Sekarang sudah mulai terasa bahwa kita ketinggalan. Yang datang ke pasar semakin dikit, kecuali Pasar Beringharjo yang memang komoditasnya tidak ada di

pasar lain. Ternyata trennya banyak yang berbelanja *online*," ucapnya.

Ia menuturkan, bahwa masih belum banyak pedagang pasar yang beralih ke penjualan *online*. Masih segelintir pedagang saja.

"Ada di Pasar Kranggan yakni penjual buah. Dia buka *online*, tapi bisa sekalian menjualkan produk *temen-temen*-nya," ucapnya.

Sementara itu, Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, Maryustion Tonang menjelaskan bahwa peluncuran hari ini merupakan bagian dari revitalisasi pasar.

"Tidak hanya revitalisasi

fisik, tapi juga manajemen di pasar," ucapnya.

Ia menuturkan bahwa QR Code ini diberlakukan untuk lima pasar tradisional di kota. Pasar tersebut adalah Pasar Gedongkuning, Ngasem, Talok, Karangwaru, dan Pasty.

"Berangkat dari keinginan memberikan pelayanan cepat dan mampu dipertanggungjawabkan. Kemudian juga keterbatasan SDM di dinas. Melalui QR Code ini kita pengin petugas pungut melakukan pindai dan data tersimpan, sehingga kita di dinas bisa melihat sudah bayar retribusi apa belum," tandasnya. (kur)

Memungut Retribusi Lebih Cepat

SEORANG pedagang Pasar Gedongkuning, Mawan menjelaskan dirinya lebih suka dengan mekanisme Quick Response (QR) Code yang telah diterapkan untuk memungut retribusi pedagang. Menurutnya hal tersebut dinilai cepat, sehingga tidak memakan waktu yang lama untuk bisa kembali melayani konsumen.

"Kalau dulu dicatat di buku. Saya punya tiga los, bayarnya total Rp22 ribu. Sekarang lebih cepat," ucapnya, Rabu (11/7).

Sementara itu, Petugas Pungut Retribusi Pasar Gedongkuning, Aga Prastama menjelaskan, dirinya lebih luwes dalam memungut retribusi pasar kepada pedagang. Dulunya, ia harus mengantongi buku catatan dan pena, serta menuliskan catatan kepada pedagang bahwa pedagang tersebut sudah membayar retribusi.

"Kalau sekarang cukup menggunakan handphone dengan aplikasi e-retribusi dan printer tangan," ujarnya.

Selain itu, lanjutnya, sebelum menerapkan QR Code, pihaknya harus melakukan beberapa langkah untuk mencatat semua retribusi yang dibayarkan pedagang. Mulai dari mencatat manual di lapangan saat pedagang membayar, memindahkan ke buku pembayaran di kantor,

langsung diterima pasar.

"Ini termasuk konten mata kuliah sebagai ujung tombak yang membentuk mahasiswa. Dengan ini, mahasiswa agribisnis bisa menjadi apa saja, misalnya manajer, wirausaha, dosen, atau pengembang agribisnis," jelasnya.

Bertani efisien

Sementara itu, Sulisty, Dosen Budi Daya Tanaman, mengatakan dengan akreditasi

kemudian memasukkannya ke dalam sistem yang ada di komputer.

"Kalau dengan ini, sekali kerja. Hasilnya juga bisa dilihat pedagang pasar. Ada layar yang menampilkan pedagang yang sudah bayar retribusi atau belum," ucapnya.

Ini pihaknya ingin mengubah pola pikir, bahwa bertani itu kotor menjadi bertani yang efisien dan berkelanjutan. Salah satu program unggulannya adalah menciptakan hidroponik yang tidak mahal dan ramah lingkungan.

"Kami memiliki visi memecah permasalahan semakin padatnya penduduk perkotaan. Kemandirian perkotaan sangat penting karena desa juga sudah mengalami

Pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta membayarkan retribusi pasarnya sejak tanggal 6-20 tiap bulannya. Besaran retribusi yang dibayarkan juga berbeda untuk masing-masing pedagang tergantung luasan dan komoditasnya. (kur)

degradasi lahan," ujarnya. Hidroponik adalah hal yang modern, bersih, dan terjaga dari hama, perawatan mudah dan keren. Cara ini juga dapat menangkal polusi kota karena kekurangan lahan.

"Ke depan bukan hanya sayuran dan tanaman hias saja, tapi kami juga akan mengembangkan pelawija. Juga penerapan robot dalam tanaman hidroponik," ucapnya. (nto)

Instansi	Nilai Berita	Tindak Lanjut
BPkAD Disperindag	<input type="checkbox"/> Negatif <input type="checkbox"/> Positif	Untuk Ditanggapi Untuk Diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005